



PKL Kuliner Malioboro Tolak Wacana Relokasi

■ Pemerintah Kota Segera Berikan Pernyataan Resmi

YOGYA, TRIBUN - Para pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Malioboro menolak wacana relokasi lapak mereka, Minggu (28/11). Para pelaku usaha kuliner ini dengan tegas merasa keberatan dengan kebijakan tersebut.

Ketua Paguyuban Angkringan Padma Malioboro, Yanti Dimanto, mengatakan, pihaknya mendapat informasi soal relokasi ini beberapa hari lalu, dalam agenda sosialisasi oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Menurut Yanti, sejumlah paguyuban sudah lebih dahulu disasar sebelumnya, seperti Pemalni, maupun Tridharma.

Terang saja, pihaknya pun merasa terpujuk dengan adanya sosialisasi relokasi tersebut. Bukan tanpa sebab, setelah hampir dua tahun lamanya sepi pendapatan akibat dampak pandemi Covid-19, kini para pedagang malah disuruh angkat kaki dari lapak yang sudah lama mereka tempati.

"Selama ini adem ayem tidak ada rencana apa-apa, kok tahu-tahu, mak bedunduk kita diundang, diberi sosialisasi, dan hanya dikasih waktu satu bulan, karena awal Januari 2022 kita harus pindah," katanya, Minggu (28/11).

Berdasar informasi yang ia dapatkan, para penjaja kuliner rencananya bakal direlokasi menuju gedung bekas Bioskop Indra. Menurut Yanti, pihak Dinas Kebudayaan menjanjikan pedagang tempat berjualan yang lebih representatif, dibandingkan lapak yang mereka huni saat ini.

"Tapi, itu tempatnya kalau untuk jualan saya rasa tidak bisa, karena terlalu sempit lah, yang jelas seperti itu. Jadi, tidak layak untuk jualan. Lagipula, itu di lantai dua, jelas kami benar-benar syok, kaget, keberatan," tandasnya.

KHAWATIR SEPI

- PKL kuliner di kawasan Malioboro menolak wacana relokasi lapak mereka, Minggu (28/11).
- Mereka khawatir dagangan akan sepi.
- Pemda DIY dan Pemkot Yogya diminta memberikan solusi kebijakan.
- Pemkot akan segera memberikan keterangan resmi.

Ditegaskan Yanti, pemilik angkringan di sepanjang Malioboro sejatinya sangat siap untuk ditata. Namun, dengan syarat mereka tetap diizinkan berdagang di tempat semula. Sebab, meski dijanjikan lapak yang lebih representatif, ia menilai, gedung eks Bioskop Indra jelas tidak strategis.

"Itu kan ibaratnya kita dimasukkan dalam tabung yang lubangnya ditutup. Di sana tidak ada yang mau masuk, saya yakin itu. Siapa yang akan beli disana? Tidak ada yang mau menjamin kalau jualan kita ngak laku," ucapnya.

Saat ini, terangnya, para penjaja kuliner Malioboro hanya bisa berharap kebijaksanaan dari Wali Kota, maupun Gubernur, agar wacana relokasi bisa dipertimbangkan lagi. Apalagi, pihaknya kini tengah merintis kembali kebangkitan, setelah terpuruk hampir dua tahun lamanya.

"Di sana tempatnya bagus, di gedung, legalitas ada. Tapi, yang kita butuhkan itu jualan yang payu. Makanya, kami minta para pemangku kebijakan mengevaluasi kebijakan itu. Terus terang, kami orang kecil ini menanggung loh, kondisi seperti ini, utang sudah

menumpuk," keluhnya.

Sementara Ketua Paguyuban Pedagang Lesehan Malioboro (PPLM), Desio Hartonowati menandaskan, sejatinya Pemkot bisa melihat realita Malioboro setiap Selasa Wage, di mana para PKL meliburkan diri. Pada hari tersebut, lanjutnya, otomatis kawasan Malioboro sepi wisatawan.

"Bisa dilihat sebenarnya, ya, setiap Selasa Wage itu, bus-bus wisatawan banyak yang mengurungkan niatnya, dan tidak jadi datang ke Malioboro. Itu terlihat sekali," katanya.

Keluhan

Bukan tanpa alasan, Desio menilai, PKL sudah menjadi salah satu ikon bagi kawasan Malioboro, dan terbukti berhasil menarik wisatawan untuk datang. Karenanya, ia mengaku terheran-heran, ketika pemerintah malah mengapungkan wacana "bersih-bersih" dengan dalih penataan.

"Di sini magnet terbesarnya, ya, PKL, sama kuliner lesehan, yang sudah menjadi aset Malioboro. Tapi, kok sekarang mau dihilangkan. Kalau rohnya itu hilang, orang tidak mau lagi datang, apa itu tidak dipikirkan," katanya.

Menurutnya, dalam agenda sosialisasi tempo hari, Pemkot Yogyakarta sudah menegaskan, bahwa setelah para PKL lama direlokasi, maka pedestrian Malioboro otomatis akan bersih. Hanya saja, ia tidak sepenuhnya mempercayai.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yetti Martanti, enggan menanggapi keluhan para PKL mengenai wacana relokasi itu, ia hanya menyampaikan, bahwa dalam waktu dekat, pihaknya bakal memberikan pernyataan secara resmi melalui awak media.

"Nanti akan kita sampaikan, ini akan segera kita sampaikan pada teman-teman media. Segera," tutupnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005